

**HUBUNGAN PENGETAHUAN  
PERSONAL HYGIENE DENGAN  
KEJADIAN SKABIES DI DESA HAYA  
KECAMATAN TEHORU KABUPATEN  
MALUKU TENGAH**

Ira P. Ely  
(STIKes Maluku Husada)  
Marisa Anggia Ibrahim  
(STIKes Maluku Husada)  
Nasbia Sanaky  
(STIKes Maluku Husada)

**ABSTRAK**

*Pengetahuan akan pentingnya kesehatan sekarang ini semakin berkurang dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang semakin tidak peduli dengan lingkungannya. Sehingga banyak penyakit yang di derita masyarakat terutama Skabies. Menurut data WHO pada tahun (2014) angka kejadian skabies sebanyak 130 juta orang di dunia dan di beberapa negara berkembang berprevalensi sekitar 6%-27% populasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian skabies di Desa Haya tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional, sampel penelitian di tentukan dengan menggunakan teknik random sampling yang berjumlah 89 responden. Instrumen penelitian menggunakan koesioner. Pengolahan data dengan SPSS, menggunakan uji chi- square. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ada Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Desa Haya Tahun 2017 secara keseluruhan di peroleh nilai  $p=0,001$ . Kesimpulan Didapatkan 39 orang dari 89 responden yang menjadi sampel mengalami skabies dengan nilai  $p\text{-value}= 0,001$ . Serta lebih dari setengah responden memiliki personal hygiene yang baik dan gambaran masing-masing personal hygiene responden. Lebih meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya personal hygiene agar terhindar dari berbagai macam penyakit.*

*Kata Kunci:*  
*Pengetahuan, Personal hygiene, Skabies*

**PENDAHULUAN**

*World Health Organization (WHO)* menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia. Skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. (Sungkar, S. 2014).

Derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dapat dicapai pada suatu saat sesuai dengan kondisi dan situasi serta kemampuan yang nyata dari setiap orang atau masyarakat. Upaya kesehatan harus selalu diusahakan peningkatannya secara terus menerus agar masyarakat yang sehat sebagai investasi dalam pembangunan dan dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU Kesehatan No.36 Tahun 2009).

Mewujudkan kesehatan masyarakat yang baik di antaranya melalui *personal hygiene*. Kebersihan diri atau *personal hygiene* dan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sudah seharusnya sebagai manusia untuk selalu memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Setiap manusia hendaknya mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai kebersihan diri dan lingkungan sebagai bekal merawat dirinya.

Menurut Wasitaatmadja (2011), lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi dan juga kondisi luar manusia atau hewan yang menyebabkan atau memungkinkan penularan penyakit. Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh *jamur, virus, kuman, parasit* hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies.

Skabies merupakan penyakit endemi di masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur Djuanda (2014). Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan

secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut. Penyakit ini mudah menular dan banyak faktor yang membantu penyebarannya antara lain kemiskinan, higiene individu yang jelek dan lingkungan yang tidak sehat (Sudirman, 2015). Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, pesantren, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, perkampungan padat, dan rumah jompo (Sudirman, 2015). Prevalensi skabies di negara berkembang dilaporkan sebanyak 6-27% dari populasi umum dan insidens tertinggi pada anak usia sekolah dan remaja dan untuk rata-rata prevalensi skabies di Amerika Serikat selama 9 tahun terakhir (2006 - 2015) dari 1000 orang sebanyak 2.81% perempuan terkena skabies dan 2.27% pada laki-laki (S.lassa, 2011).

Berdasarkan data Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI) tahun 2014, dari sembilan rumah sakit di tujuh kota besar di Indonesia, jumlah penderita skabies terbanyak didapatkan di Jakarta yaitu 335 kasus di tiga rumah sakit (Mansyur, 2016). *Personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang penyakit. Pada perseorangan yang cukup penularan skabies lebih mudah terjadi. Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku dapat mengurangi resiko terkena skabies.

Kejadian Skabies pada Tahun 2015 juga berprevalensi tinggi di beberapa Negara di antaranya Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). Insiden tertinggi terdapat pada anak-anak dan Remaja. (Hegab, D.S. 2015). Menurut data Depkes RI prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9-12, 95 % dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9 – 6 %. Walaupun

terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salahsatu masalah penyakit menular di Indonesia. (Departemen Kesehatan RI. 2008).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Puskesmas Pembantu (PUSTU) Desa Haya Kecamatan Tehoru pada tahun 2016-2017 terdapat 32 (3.9%), kemudian pada Tahun 2017-2017 mengalami penurunan sebanyak 26 (3,1%) orang, sedangkan pada tahun 2017 jumlah penyakit skabies mencapai 43 (5.2%) orang. Berdasarkan data di atas di ketahui bahwa penyakit skabies mengalami kenaikan sebesar 23 (2,1%) jika melihat pada teori yang ada diketahui bahwa salah satu penyebab terjadinya penyakit skabies adalah lingkungan yang tidak bersih (*Personal Hygiene*) dengan ini peneliti ingin menegtahui tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Berdasarkan penelitian yang didapatkan peneliti 8-12 orang mengatakan bahwa mereka merasakan gatal pada malam hari, kelainan kulit berupa bintik-bintik kecil dan besar, kemerahan dan mereka tidak mengetahuinya dan melakukan *personal hygiene* dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penlitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu mengkaji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang merupakan jenis penelitian yang mempelajari dinamika hubungan-hubungan atau korelasi antara faktor-faktor resiko dengan dampak atau efeknya diobservasi pada saat yang sama, artinya setiap subyek penelitian diobservasi hanya satu kali saja dan faktor risiko serta dampak diukur menurut keadaan atau status pada observasi (Nursalam,2014). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku pada tanggal 26 juli-06 agustus 2017.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetpakan oleh peneliti dan dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Suginoyo,2014).Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di

Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017. Jika jumlah subyeknya besar dapat di ambil antara 5,2% (Arikunto, 2012). Sampel dalam penelitian ini masyarakat Desa Haya yang terkenal skabies sebanyak 89. Penentuan sampel yang di gunakan adalah menggunakan rumus Slovin:

**Rumus:**

$$n = \frac{N}{1 + n(d)^2}$$

Ket:

n= Besar sampel

N= Besar populasi

d= tingkat kepercayaan/ keterangan yang di inginkan, yaitu 0,1

$$\begin{aligned} n+ &= \frac{801}{1+801(0,1)^2} \\ &= \frac{801}{1+ 8,0} \\ &= 89 \end{aligned}$$

Penarikan sampel penelitian ini adalah random sampling, maka didapatkan sebanyak 89 orang responden.

Teknik tengumpulan dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Dimana Primer adalah Data yang di peroleh secara langsung dari responden berupa hasil pengisian koesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak Puskesmas pembantu (PUSTU) Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah.

Setelah pengambilan data dilakukan, data akan di tabulasi dalam tabel berdasarkan variabel yang hendak diukur. Analisa data dilakukan melalui editing, koding, tabulasi dan uji statistik yang digunakan univariat dengan menggunakan komputer SPSS. Adapun analisa yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ).

**HASIL PENELITIAN**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

No	Jenis kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	41	46.1
2	perempuan	48	43.9
Total		89	100.0

Tabel 1 menunjukkan dari 89 respoden yang di teliti terdapat 41 orang (46.1%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 48 orang (43.9%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

No	Umur	(n)	(%)
1	5-11	1	1.1
2	12-16	3	3.4
3	17-25	16	18.0
4	26-35	32	36.0
5	36-45	24	27.0
6	46-55	9	10.1
7	56-65	2	2.2
8	66-100	2	2.2
Total		89	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang di teliti memiliki umur yang berbeda-beda, yang terbanyak yaitu umur 26-35 sebanyak 32 (36.0 %) responden. Dan yang paling sedikit yaitu umur 5-11 tahun yaitu 1 (1.1%) responden.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

No	Pendidikan	(n)	(%)
1	Tidak Sekolah	10	11.2
2	SD	22	24.7
3	SMP	17	19.1
4	SMA	40	44.9
Total		89	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang di teliti memiliki pendidikan yang berbeda-beda yaitu SMA sebanyak 40 (44.9%), SD sebanyak 22 (24.7%), SMP sebanyak 17 (19.1%) dan tidak sekolah sebanyak 10 (11.2%).

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Responden Di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

No	Pengetahuan	Frekuensi	(%)
1	Baik	73	82.0
2	Cukup	9	10.1
3	Kurang	7	7.9
	Total	89	100.0

Tabel 4 menunjukkan dari 89 responden yang di teliti memiliki pengetahuan berbeda-beda. Yang berpengetahuan baik sebanyak 73 orang (82.0%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (7.9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Skabies Di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

No	Kejadian Skabies	Frekuensi	(%)
1	Skabies	39	43.8
2	Tidak Skabies	50	56.2
	Total:	89	100.0

Tabel 5 menunjukan bahwa dari 89 responden yang mengalami kejadian skabies sebanyak 39 orang (43.8%), sedangkan 50 orang (56.2%) yang tidak terkena skabies.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

Pengetahuan	Tidak Skabies		Skabies		Total (N)	Pvalue
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Baik	48	53.9	25	28.1	73	82.0
Cukup	1	1.1	8	9.0	9	10.1
Kurang	1	1.1	6	6.7	7	7.0
Total	50	56.2	39	43.8	89	100.0

Berdasarkan tabel 6 dapat di ketahui dari 89 responden yang diteliti ada 73 responden yang berpengetahuan baik, dan yang tidak skabies berjumlah 48 orang (53.9%). yang terkenal skabies 25 orang (28.1%), Ada 9 responden yang berpengetahuan cukup dan yang tidak

skabies 1 orang (1.1%), yang terkenal skabies sebanyak 8 orang (9.0%), Sedangkan yang berpengetahuan kurang ada 7 orang, yang tidak skabies 1 orang (1.1%) dan yang skabies berjumlah 6 orang (6.7%) Berdasarkan uji *chi-square* dan uji *person chi-square* dimana df: 2,  $\alpha$ : nilai kemaknaan 0.05, di peroleh nilai  $p=0.001$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies Di Desa Haya Kecamatan Tehoru.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies. *Hygiene* perorangan yang buruk dapat memicu resiko terjadinya penyakit skabies. Sebanyak 15 responden dengan berpengetahuan cukup dan kurang yang terkenal skabies 14 orang di karenakan masih kurangnya pengetahuan *personal hygiene* yang baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, pada 15 responden mengatakan bahwa sangat jarang untuk membersihkan diri terutama pada bagian rambut, tangan, kuku maupun kebersihan pakaian hal ini di karenakan ada 10 responden yang tidak pernah menempuh bangku pendidikan dan 22 responden hanya tamat Sekolah Dasar, sehingga menyebabkan ada yang masih belum mengetahui tentang penyakitnya dan cara menjaga *hygiene* yang baik dan benar. Sesuai dengan hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah, dengan menggunakan Uji *person Chi-square* dengan nilai  $p\text{-value}=0,001$ .

Hal ini sesuai dengan pernyataan lamani, (2017) bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Faktor *hygiene* buruk dapat menjadi penyebab kejadian skabies pada diri seseorang. Faktor kebersihan pakian yang kurang baik dapat menyebabkan kejadian skabies pada individu itu sendiri, hasil observasi menunjukkan sebagian

besar tidak menjemur kasur minimal 2 minggu sekali, tidak mengganti sprengi dan sarung bantal dan tidak membersihkan tempat tidur. Kasur dan bantal yang jarang dijemur, serta sprengi dan sarung bantal yang jarang diganti dan dicuci dengan bersih dapat menjadi tempat berkembang biaknya kuman, kutu dan bakteri yang bisa menyebabkan alergi. Salah satu kutu yang dapat berkembang biak, yaitu tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat menyebabkan penyakit skabies. Penularan penyakit skabies ini terjadi secara tidak langsung melalui bantal dan sprengi.

Hal ini sejalan dengan peneliti Pratiwi Aminah (2013) Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies, berdasarkan hasil analisa data di dapatkan nilai  $p\text{-value}=0,001$  maka di simpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat penerahuan dengan kejadian skabies.

Penelitian lain dilakukan pada Ummul tahun (2011) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pasantren darul hudaf, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian skabies diantaranya tingkat pengetahuan, berdasarkan hasil data yang didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,000$ . Maka di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor dengan kejadian skabies. Pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting, yang berperan dalam terbentuknya tindakan seseorang yang mengenai suatu penyakit baik berupa dini hingga upaya terhadap pencegahan penyakit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Ada hubungan antara hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di desa huya kecamatan tehoru kabupaten tengah tahun 2017 dengan nilai  $\chi^2$  0.001.

### Saran

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang *personal hygiene* sehingga terhindar dari berbagai macam penyakit salah satu yaitu kejadian skabies.

Bagi masyarakat desa hendaknya melakukan kerja sama dengan pihak puskesmas seperti memberikan penyuluhan secara rutin di kalangan

masyarakat, tentang *personal hygiene* (cara merawat dan memelihara kebersihan diri), dapat disarankan bagi instansi terkait di wilayah kerja puskesmas agar melakukan kegiatan-kegiatan promotif dan preventif guna mencegah timbulnya penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2010. Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktis (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka cipta
- Departemen kesehatan RI, 2008. Direktorat jendral bina kesehatan masyarakat, pedoman penyelenggara dan pembina pos kesehatan
- Hidayat, 2014. Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data.
- Notoatmodjo, 2014. Ilmu perilaku kesehatan, jakarta: Rineka cipta
- Notoatmodjo, 2014. Promosi kesehatan Dan perilaku kesehatan jakarta: Rineka cipta.
- Nursalam, 2016. Metodologi penelitian: pendekatan praktis (edisi 4) jakarta : salemba medika
- Pratiwi Aminah 2013. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Medical Faculty Student University Of Lampung
- Lamani.R. 2017. Pengaruh health edication tentang pemilihan penolong persalinan pada PUS dusun patinia kabupaten seram bagian barat
- S.Lassa, 2011. "Epidemiologi of skabies prevalensi in the U.K from general practice rocorf" J.Dermatol.
- Sudirman.T, 2015. Skabies: Masalah diagnosis dan pengobatannya. Majalah kedokteran daminus
- Sungkar. S, 2011. Parasitologi kedokteran jakarta Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Ummul, 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies Pondok Pesantren Darul Huffadh di Wilayah Kerja Puskesmas Kajuara Kabupaten Bone
- Undang-undang RI No.36 Tahun 2009. Tentang Kesehatan.
- Wasitaatmadja.S, 2011. Anatomi kulit In. Djuanda. Ed. Ilmu penyakit kulit
- WHO, 2014. Planet kita kesehatan kita. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Pres.